**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Deskripsi Teori**
2. **Media Pembelajaran**
3. **Pengertian Media Pembelajaran**

Secara umum media merupakan alat bantu bagi guru dalam proses pembelajaran. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru dapat menggunakan media yang murah dan sederhana namun tetap harus sesuai serta menarik bagi siswa, agar mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Menurut Arsyad (2015:3), secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau alat elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Sependapat dengan Arsyad, Brings dalam Sadiman (2014:6) mengemukakan, media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Penggunaan suatu media dalam pelaksanaan pembelajaran, akan membantu kelancaran dan pencapaian tujuan, sehingga dapat menjadikan siswa asik belajar, menyenangkan dan sudah tentu pembelajaran benar-benar akan menjadi bermakna.

Miarso (2004:458) berpendapat bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Sadiman (2014: 83) mengemukan, media menurut batasannya adalah perangkat lunak yang berisi pesan (atau informasi) pendidikan yang lazimnya disajikan dengan menggunaan peralatan. Penggunaan media pendidikan janganlah dianggap sebagai upaya membantu guru yang bersifat pasif, namun semata-mata upaya membantu anak-anak untuk belajar.

Oleh karena itu media pembelajaran adalah alat penyampaian pembelajaran yang dapat memicu pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa untuk belajar dengan menggunakan alat elektronis, grafis, dan photografis. Media bisa digunakan guru untuk membantu siswa belajar aktif, bukan berarti guru harus bersifat pasif. Media merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran yang tidak bisa diabaikan dalam pengembangan sistem pengajaran yang sukses.

1. **Manfaat Media Pembelajaran**

Beberapa manfaat dari media pembelajaran menurut Munadi (2013:36), yaitu 1) media pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar; 2) fungsi semantik; 3) fungsi manufilatif. Hal lain diungkapkan Dale dalam Arsyad (2015:27), bahan-bahan audio visual dapat memberikan banyak manfaat asalkan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Hamalik dalam Arsyad (2015:19) menyatakan, pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap siswa. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

Arsyad (2015 : 26) mengemukakan manfaat media media pengajaran dalam proses belajar mengajar sebagai berikut.

1. Media pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Media pengajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungannya, dan memungkinkan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
3. Media pengajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu.
4. Media pengajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinyya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungan.

Pendapat Arsyad tentang manfaat media pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat membantu proses belajar mengajar. Penyampaian pesan dan isi pelajaran dapat diterima baik oleh siswa.

Oleh karena itu manfaat media pembelajaran adalah sebagai sumber belajar yang digunakan oleh seorang guru dalam pembelajaran dengan harapan dapat memperlancar jalannya pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Media yang banyak manfaat dalam pembelajaran adalah media audio visual.

1. **Fungsi Media Pembelajaran**

Media pembelajaran bisa digunakan ketika mempunyai fungsi dan dapat diterima oleh siswa. Menurut Syas (2013) dalam situs <http://ekajihadahsyas-pmt-iva.blogspot.co.id/> diakses Jumat 8 April 2016 menjelaskan, Secara umum media pembelajaran mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

* 1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
	2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.
	3. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Sehingga dapat menimbulkan kegairahan belajar; memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan; dan memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Hamdani (2011:246) merinci beberapa fungsi media pembelajaran menjadi lima belas fungsi. Beberapa fungsinya, yaitu

1. menyaksikan benda yang ada atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau;
2. mengamati benda atau peristiwa yang sukar dikunjungi;
3. memperoleh gambaran yang jelas tentang benda atau hal-hal yang sukar diamati secara langsung;
4. mendengar suara yang sukar ditangkap telinga secara langsung;
5. mengamati peristiwa-peristiwa yang jarang terjadi atau berbahaya untuk didekati; dll.

Kemp dan Dayton dalam Arsyad (2015: 20-21) tentang fungsi media pengajaran menekankan bahwa media pengajaran dapat memberikan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan informasi, memberikan instruksi untuk menarik siswa agar bertindak dalam suatu aktivitas.

Berdasarkan paparan diatas, fungsi dari media pembelajaran sebagai alat pembelajaran yang menarik agar mengatasi sikap pasif anak didik dengan cara menyaksikan, mengamati, mendengar alat-alat yang sesuai dengan pengajaran. Dalam hal tersebut siswa bisa berubah sikap dari pasif menjadi aktif dan mampu memotivasi siswa agar belajar dengan menyenangkan.

1. **Jenis-jenis Media Pembelajaran**

Henich (dalam Widyastuti dan Nurhidayati, 2010: 19) mengklasifikasikan media secara lebih sederhana, yaitu:

* + - 1. media yang tidak diproyeksikan,
			2. media yang diproyeksikan,
			3. media audio,
			4. media video,
			5. media berbasis komputer,
			6. multimedia.

Seiring berkembangnya teknologi, maka media pembelajaran pun semakin berkembang. Ada beberapa jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran seiring dengan kemajuan teknologi. Hamdani (2011:248) mengelompokan media pembelajaran menjadi tiga kelompok besar. Ketiga kelompok tersebut, yaitu 1) media visual, media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan; 2) media audio, media yang mengandung pesan dalam bentuk *auditi* (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan para peserta didik; 3) media audio visual, media ini merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut media pandang-dengar. Hal lain diungkapkan Sadiman (2014:28) jenis media yang lazim dipakai dalam kegiatan belajar mengajar adalah media grafis, audio, media prooyeksi diam.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas mengenai jenis-jenis media pengajaran maka dapat disimpulkan bahwa media dapat dikategorikan menjadi empat jenis media yaitu media audio, media visual, media audio visual dan multimedia

1. **Berita TV**
2. **Pengertian Berita TV**

Media elektronik terutama televisi kini sudah banyak digunakan untuk berbagai keperluan pendidikan. Penggunaan yang mudah dan ketersediaan perangkat televisi yang banyak, membuat televisi memiliki berbagai keuntungan jika digunakan sebagai media dalam pembelajaran. Menurut Oramahi (2015: 14) berita televisi adalah berita yang dikemas secara audio visual (suara dan gambar) kemudian dipancarkan melalui gelombang elektromagnetik dan diterima oleh penonton televisi di rumah masing-masing melalui pesawat penerima (*television receiver unit*). Hal lain diungkapkan Charmley dalam Oramahi (2015:12) “ *news is the timely report of fact or opinions that hold interest or importance, or both for a considerabe number of people*” ( berita adalah laporan tepat waktu dari fakta atau opini yang menarik minat atau penting, atau bahkan keduanya bagi sejumlah kahalayak.

Menurut Pane (2004:83) berita televisi di tampilkan melalui *voice over+ slide bulletins* (gambar-gambar berita yang dilatar belakangi dengan narasi) yang ringkas atau *summeries* (ringkasan berita) sebagai bagian dari pengembangan *network production*. Senada dengan hal tersebut, Rahman (2006:265) mengemukakan, berita di televisi berkisar antar *bulletin* berupa beragam berita singkat sampai produksi *network* yang lengkap dan mnyeluruh. Hal lain diungkapkan Junaedi (2013:3) berita telah menjadi bagian yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Setiap hari orang haus akan berita untuk menambah wawasan pengetahuan. Selain itu perkembangan jaman menuntut kita mempunyai televisi di rumah sebagai kebutuhan sehari-hari. Dalam pembelajaran media berita tv dikategorikan menjadi media audio visual karena dapat dilihat serta di dengar secara langsung.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, berita televisi adalah suatu informasi penting yang dibutuhkan manusia guna menambah wawasan dan pengetahuan kemudian sampaikan menggunakan media audio visual yang dapat dinarasikan secara ringkas, lengkap dan menyeluruh serta mampu diterima oleh penonton melalui pesawat penerima.

1. **Ciri-ciri Berita TV**

Pada umumnya setiap jenis teknologi media komunikasi mempunyai ciri dan karakteristik yang berbeda-beda, begitupun berita televisi. Menurut Oramahi (2015:7) karakteristik televisi adalah media massa yang beroprasi secara linier atau satu arah (linear communication). Hal lain diungkapkan Halim (2015: 121) tentang ciri-ciri berita televisi.

1. Menggunakan kalimat sederhana, langsung kepada fakta dan tidak bertele-tele.
2. Menggunakan kalimat bercerita.
3. Menghindari penggunaan anak kalimat.
4. Menghindari penggunaan kata sifat.
5. Menjauhi pemilihan istilah teknis atau lmiah.
6. Tidak mencampurkan opini atau pendapat kedalam fakta
7. Penulisan angka dibulatkan ke jumlah terdekat.
8. Nama lembaga yang disingkat disederhanakan menjadi jenis lembaga dan nama yang disingkat tersebut.

Menurut Chaer (2010:130) ciri dari media berita televisi adalah informasi berita televisi yang kita tangkap dengan telinga secara audial, dan ada informasi yang kita tangkap dengan mata secara visual. Hal ini tentu menyebabkan penyajian bahasa untuk siaran berita media televisi agak berbeda dengan media cetak. Sementara Junaedi menyatakan (2013:40) dalam berita tv, narasi naskah berita yang terbaik terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal (pembuka), pertengahan, dan akhir (penutup).

Teknologi dan luasnya *coverage* siaran televisi dapat digunakan untuk menyampaikan materi dengan kualitas tinggi kepada pemirsa secara massal. Oleh karena itu penyusunan berita harus menarik sehingga dapat diterima oleh pendengar. Menurut Chaer (2010: 14) berita jurnalistik harus memenuhi 5W + 1H, yaitu *what, who, where, when, why*, dan *how*. Ini sangat menguntungkan dimana tidak perlu melakukan produksi materi melalui media yang banyak, cukup membuat materi pada sebuah media lalu kemudian dapat disiarkan.

Siaran yang sudah ditayangkan juga dapat diarsipkan untuk dapat ditayangkan ulang dikemudian hari. Hal tersebut sangat menguntungkan jika digunaka untuk dunia pendidikan. Mulai dari siaran pengumumuan dan berita mengenai pendidikan hingga siaran yang membahas materi pembelajaran sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan sumber belajar.

1. **Berita TV sebagai Media Pembelajaran**
2. **Peran Berita TV dalam Pembelajaran**

Televisi merupakan media elektronik yang mampu menayangkan gambar bergerak atau video. Dengan berkembangnya teknologi televisi saat ini sangat mudah ditemukan dan sudah menjadi perangkat rumah tangga yang wajib dimiliki setiap rumah dan keluarga. Televisi mampu menyampaikan informasi dan pesan melalui siaran langsung maupun siaran yang telah terprogram. Acara atau program TV yang paling digemari saat ini tentunya adalah acara yang bertemakan hiburan.

Menurut Imran (2014) dalam situs [http://ilmu-pendidikan.net/pembelajaran /media-pembelajaran/keuntungan-tv-sebagai-media-pembelajaran](http://ilmu-pendidikan.net/pembelajaran%20/media-pembelajaran/keuntungan-tv-sebagai-media-pembelajaran) diakses Sabtu 9 April 2016, selain acara yang bertema hiburan, televisi juga mampu menyiarkan acara-acara yang mendidik seperti pengetahuan atau sains. Dengan kemampuan ini, maka televisi dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber atau media pembelajaran.

Media berita televisi sering disebut audio visual. Menurut Arsyad (2015:141) media audio visual merupakan bentuk media pembelajaran yang murah dan terjangkau. Pernyataan tersebut sangat realistis dengan proses pembelajaran. Kita tidak perlu membeli tayangan berita TV, kita hanya menyediakan alat untuk siswa bisa menyaksikan tayangan berita TV di kelas.

Media pembelajaran di sekolah sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar serta membuat suasana yang berbeda agar siswa tidak merasa bosan dengan proses belajar mengajar yang selama ini dilakukan. Selain itu, media pembelajaran juga membantu guru agar siswa mudah mengikuti kegiatan belajar mengajar dan menerima materi yang sedang disampaikan. Media pembelajaran memberikan rangsangan kepada siswa dalam memberikan gambaran apabila melakukan kegiatan praktik. Seperti dalam keterampilan menulis siswa dituntut untuk dapat menguasai materi maupun praktik.

Berdasarkan paparan di atas, seiring berkembangnya jaman dan peningkatan teknologi di Indonesia media berita TV merupakan media yang murah dan terjangkau. Media berita TV mempunyai peran penting sebab mampu menyampaikan informasi-informasi yang mendidik bagi siswa, sehingga media ini layak digunakan dalam proses pembelajaran.

1. **Fungsi Berita TV dalam Pembelajaran**

Menurut jenisnya berita tv termasuk kedalam media pembelajaran audio visual. Televisi Pendidikan adalah penggunaan program video yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu tanpa melihat siapa yang menyiarkannya. Televisi pendidikan tidak sekadar menghibur tetapi yang lebih penting adalah mendidik.

Berita sebagaimana penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya yaitu informasi yang berdasarkan fakta yang mengandung unsur 5W+1H. Mulyana (2010:14) mengemukakan belajar bukan berarti harus dilakukan dikelas dan mendengar guru atau dosen menyampaikan materi, atau harus mmbaca berjam-jam, hampir setiap hari belajar misalnya kita asyik duduk di depan TV sambil menonton berita atau kita mendengarkan radio tentang informasi harga cabe di pasar. Terkadang kita berdiskusi dengan serius mengenai informasi dalam berita oleh akrean itu berita TV mampu menjadi bahan pembelajaran

Apabila menggunakan media pembelajaran di sekolah yang menarik, perhatian siswa akan tertuju pada materi, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lebih maksimal dibandingkan pembelajaran yang telah sering biasa digunakan, yaitu dengan metode ceramah dan teori. Media berita TV memberikan semangat dan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik dan merangsang siswa untuk menghasilkan karya yang lebih baik. Sehingga media berita TV mempunyai banyak kegunaanya.

Kurinawan, dkk. (2009:93) mengemukakan, setiap usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan perilaku melalui berbagai sarana pendidikan, baik yang bersifat formal misalkan melalui kursus, seminar, maupun melalui jalur pendidikan informal misalkan membaca koran, mendengarkan berita TV/ radio, merupakan proses belajar.

Dari penjelasan di atas, dapat disumpulkan media berita TV mempunyai banyak fungsi dan kegunaannya dalam pembelajaran. Selain membuat susana menjadi menyenangkan, media ini sangat menari serta mampu merangsang stimulus siswa untuk berpikir dan menghasilkan sebuah karya yang baik. Media berita tv bisa digunakan di rumah sebagai proses belajar.

1. **Cara Penggunaan Media Berita TV dalam Pembelajaran**

Beberapa cara yang dilakukan guru pada saat menyampaikan materi menggunakan media, baik jenis audio, visual, maupun audio visual. Berita tv merupakan media audio visual. Menurut Warwanto dkk (2009:124) penggunaan media sebagai berikut.

* + - 1. Media pengantar. Media ini digunakan guru sebagai pemusatan (apersepsi) dan mengantarkan anak didik memasuki topik atau tema yang akan di bahas.
			2. Media peneguh laporan. Media ini digunakan guru sebagai penutup dan memberi rangkuman atas apa yang telah di bahas.
			3. Media pesan dan sumber. Media ini digunakan guru sebagai bahan atau sumber yang dibahas dan di dalami bersama.
			4. Media hiburan (ice breaking). Media ini digunakan guru sebagai hiburan untuk melepas kepenatan atau kebosanan dalam proses pembelajaran.

Untuk menggunakan media, seharusnya dilakukan perencanaan yang sistematis. Media pembelajaran digunakan apabila media itu dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang disampaikan. Putranto (2012) dalam situs <http://sialvianputranto.blogspot.co.id/2012/04/langkah-penggunaan-media-dan-metode.html> diakses Sabtu 9 April 2016, menyatakan langkah pembelajaran media audio visual.

* 1. Guru memahami materi/bahan ajar yang akan disampaikan.
	2. Guru memilih media yang akan digunakan, bisa televise atau video casette
	3. Guru membuat media yang sesuai dengan materi/bahan ajar, media ini hendaknya memiliki suara yang dapat didengar oleh seluruh sisiwa dan gambar yang dapat dilihat oleh seluruh siswa
	4. Menyiapkan proses belajar
	5. Memastikan media berjalan sesuai dengan harapan
	6. Menyiapkan siswa kemudian menjelaskan kepada siswa apa yang harus mereka lakukan pada saat pembelajaran
	7. Setelah segala persiapan selesai baik dari siswa, media, bahan dan guru. Barulah guru memulai pelajaran
	8. Guru mulai menggunkan media
	9. Setelah penyampaian materi selesai, guru bersama siswa secara bersama mengulas kembali materi yang telah dipelajari bersama kemudian menyimpulkan.

Penggunaan media berita TV sebagai media pembelajaran membutuhkan adanya rancangan yang jelas, guru harus terlebih dahulu menyiapkan materi yang cocok untuk siswanya, dan kemudian setelah proses pembelajaran selesai harus diadakan evaluasi agar siswa tidak hanya sekedar menonton saja tetapi betul-betul memahami apa kandungan pelajaran yang ada di dalamnya.

Jika tidak bisa menyediakan TV di dalam kelas, atau waktu pembelajaran tidak sesuai dengan siara berita TV, maka guru harus pintar memilih alternatif lain. Salah satu alternatifnya adalah dengan mengunduh berita TV terbaru dan menampilkan menggunakan *infocus* di kelas. Oleh karena itu guru dituntut pintar dan jeli dalam memilih media pembelajaran. Jika media pembelajaran sulit digunakan karena fasilitas sekolah yang kurang memadai maka guru harus cerdik membuat pembelajaran tersebut menjadi menarik.

1. **Berpikir Kritis**
2. **Pengertian Berpikir Kritis**

Al-Qur’an telah menyeru kepada seluruh manusia untuk berpikir, “*Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berpikir*.” (QS Al Baqoroh :219)

Manusia mempunyai nilai lebih dari makhluk lainnya, sebab Allah swt menganugerahi akal kepada manusia. Oleh karena itu, manusia mampu mengkaji sesuatu, mengambil segala keputusan dan memberikan pendapat dari berbagai hal. Kemampuan manusia untuk berpikir telah membuatnya menjadi makhluk yang pintar, namun terkadang akal pikirannya tidak dimanfaatkan dengan baik. Allah memberikan manusia akal yang sehat bertujuan agar kita mampu beribadah dan mencari ilmu di jalan Allah. Jika tidak dimanfaatkan dengan baik, kelak di akhirat, kita akan diminta pertanggunganjawaban terhadap potensi yang telah Allah berikan kepada kita.

 Berpikir kritis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan manusia yang memiliki kesadaran. Dalam berpikir manusia juga menggunakan intelegensi untuk melakukan suatu hal. Robert H. Ennis dalam Fisher (2009: 2) menyatakan, bahwa berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang diyakini untuk diperbuat. Hal tersebut dapat diartikan bahwa berpikir kritis merupakan arahan utnuk dirujukan kepada rumusan-rumusan yang memenuhi kriteria tertenyu untuk dipeprbuat oleh manusia. Pendapat lain diungkapkan Hidayati (2009:25), secara ringkas dapat dikatakan bahwa berpikir kritis sebagai suatu cara menguraikan peristiwa, isu, masalah, keputusan, atau situasi dengan hati-hati dan bijaksana.

Rugiro (1998) dalam (Johnson, 2007: 187) mengartikan berpikir sebagai segala aktivitas mental yang membantu merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami; berpikir adalah sebuah pencarian jawaban, sebuah pencapaian makna. Pemikiran kritis (*critical thinking*) telah didefinisikan secara beragam oleh para ahli, rumusan Santrock dalam (Desmita, 2015: 160-161) tentang pemikiran kritis adalah sebagai berikut:

“*Critical thinking involves grasping the deeper meaning of problems, keeping on open mind about different approaches and prespectives, not accepting on faith what other people and books tell you, and thinking reflectively rather than accepting the first idea that comes to mind”*. (Berpikir kritis melibatkan pemahaman yang mendalam akan masalah, pemikiran terbuka terhadap pendekatan dan pandangan-pandangan yang berbeda, tidak menerima begitu saja hal-hal yang disampaikan orang maupun buku, dan berpikir secara reflektif sebelum menerima ide yang muncul di pikiran).

Menurut Hidayati (2009:24) kemampuan berpikir kritis merupakan sesuatu yang paling esensial dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, bahasa sering disebut sebagai alat berpikir, walaupun kita lebih menyadarinya sebagai alat interaksi sosial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu anugerah dari Allah swt, dengan proses berpikir reflektif yang terorganisasi dan dapat memecahkan masalah. Berpikir merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada umat manusia agar digunakan dengan baik. Dalam pembelajaran bahasa berpikir kritis merupakan hal yang paling esensial, sehingga berpikir tidak akan lepas dari keterampilan berbahasa.

1. **Manfaat Berpikir Kritis**

Berpikir kritis tidak akan merugikan siswa, bahkan akan sangat bermanfaat jika telah terbiasa berpikir secara kritis untuk setiap situasi dan permasalahan apapun yang dihadapi siswa. Menurut Hidayati (2009:25) berpikir kritis sangat penting, karena dapat membuat kita sangat hati-hati dalam mengambil keputusan, memberi makna terhadap suatu isu atau peristiwa tertentu, dan melahirkan suatu pemecahan masalah. Sedangkan menurut Desmita (2015:161-162) menyatakan, para ahli psikologi dan pendidikan belakangan ini semakin menyadari bahwa anak-anak di sekolah tidak hanya harus mengingat atau menyerap secara pasif berbagai informasi baru, melainkan mereka perlu berbuat lebih banyak dan belajar bagaimana berpikir secara kritis. Oleh karena itu berpikir kritis penting bagi proses pembelajaran, siswa harus membangun kesadaran berpikir kritisnya dalam setiap pembelajaran yang menggunakan akal pikiran.

Kohoe dalam Susanto (2013) dalam situs https://bagawanabiyasa. wordpress.com/2013/05/02/kemampuan-berpikir-kritis/ diakses Jumat 8 April 2016 menyatakan, bahwa pikiran adalah kekuatan paling dahsyat, sikap, pilihan, kepribadiaan, dan siapa mereka sebagai individu merupakan produk pikiran. Bagi siapa yang memiliki kemampuan berpikir akan memiliki kepribadian yang unggul dalam setiap sisi kehidupannya. Kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan hasil belajar dan mengubah kehidupan dalam lingkup individu maupun masyarakat luas maka sudah jelas memberdayakan kemampuan berpikir kritis khususnya dalam pembelajaran dinilai sangat mendesak.

Berdasarkan penjelasan di atas manfaat berpikir kritis adalah membangun kesadaran para siswa untuk berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan dalam proses belajar dan dapat membuat sikap, kepribadian siswa menjadi lebih unggul.

1. **Peta Konsep ( Peta Berpikir Kritis)**
	* 1. **Pengertian**

Dalam proses berpikir kita disuguhkan dengan berbagai macam pemikiran yang terkadang akan membuat rumit. Alangkah baiknya jika pemikiran disusun berdasarkan konsep, sehinnga ide-ide dalam pikiran kita dijaring dan dibuat menjadi peta konsep.

Menurut Alwasilah (2007: 96) setiap orang memiliki sejumlah ide dalam benaknya, yang sulit adalah menuangkannya dalam tulisan. Dengan membuat jejaring ide, anda dipaksa mengidentifikasi ide-ide pokok dan ide-ide penunjangnya. Jejaring ide bukan saja berguna bagi penulis, tetapi juga bagi pembaca.

Hal lain diungkapkan Hidayati (2009:39) peta konsep digunakan untuk menyatakan hubungan bermakna antara konsep-konsep dalam bentuk proposisi-proposisi. Buzan dalam Hidayati (2009:40) menjelaskan bahwa peta konsep atau peta pikiran adalah alat belajar yang unik dan tepat. Peta konsep menggunakan semua keterampilan kulit otak-kata, gambar, angka, logika, irama, warna dan kesadaran ruang dalam teknik tunggal yang kuat secara unik.

Peta konsep adalah suatu gambar yang memaparkan struktur konsep yaitu, keterkaitan antar konsep dari suatu gambaran yang menyatakan hubungan yang bermakna, antara konsep-konsep dari suatu materi pelajaran yang dihubungkan dengan suatu kata penghubung sehingga membentuk suatu gagasan.

* + 1. **Hukum Peta Konsep**

Ada beberapa hal yang harus diketahui dalam membuat peta konsep. Hal tersebut dapat berguna sebagai bahan pengembangan sebuah karangan. Buzan dalam Hidayati (2009: 50) menyampaikan perlunya dipedomani hukum pemetaan pikiran ketika kita akan memetakan pikiran. Adapun hukum yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Mulailah dengan citra berwarna di tengah-tengah. Sebuah citra sering kali “bernilai seribu kata” dan mendorong pemikiran kreatif seraya meningkatkan memori dengan signifikan.

Citra diseluruh peta pikiran. Seperti nomor a) dan untuk mendorong seluruh proses selaput otak, pikatlah mata dan bantu memori.

Kata sebaiknya ditulis dengan huruf cetak. Ini ditunjukan untuk keperluan pembaca kembali kata yang ditulis dengan huruf cetak sehingga mampu memberikan umpan balik yang lebih fotografis, jelas, mudah dibaca, dan lebih komprehensif.

Kata yang ditu;is dengan huruf cetak sebaiknya di atas garis, dan setiap garis sebaiknya dihubungkan dengan garis lain. Ini untuk menjamin peta pikiran memiliki struktur dasar.

Kata sebaiknya dalam “unit”, yakni sat kata per garis. Ini membuat setiap kata lebih bebas mengait serta memberikan kebebasan dan fleksibilitas lebih banyak dalam membuat catatan.

Gunakanlah warna diseluruh peta pikiran karena meningkatkan memori, menyenangkan mata, dan merangsang proses selaput otak sebelah kanan.

Dengan usaha yang kreatif kini pikiran sebaiknya dibiarkan “sebebas” mungkin. Setiap “pemikiran” tentang kemana hal-hal harus berjalan atau apakah harus diliput hanya akan memperlambat proses.

Berdasarkan tujuh hal yang dipaparkan, maka hukum pemetaan tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi sebagai kerangka karangan sebelum mengembangkan sebuat teks. Siswa akan lebih kreatif menyusun kerangka karangan dengan peta konsep.

1. **Berpikir Kritis dalam Pembelajaran**

Sulitnya meningkatkan berikir kritis siswa dalam proses pembelajaran menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru. Proses pembelajaran sangat berkaitan erat dengan pembentukan dan penggunaan kemampuan berpikir. Siswa akan lebih mudah mencerna konsep dan ilmu pengetahuan, apabila di dalam dirinya sudah ada struktur dan strata intelektual, sehingga ketika ia berhadapan dengan bahan atau materi pembelajaran, ia mudah menempatkan, merangkai dan menyusun alur logis, menguraikan dan mengobjeksinya (Muslich, 2009:216).

Dalam suatu proses pembelajaran guru mulai menanamkan kemampuan berpikir kritis pada siswa. Disamping karena kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi pola pikir siswa, berpikir kritis sekarang juga dipandang luas sebagai suatu kompetensi dasar, seperti membaca dan menulis yang perlu dikuasai (Fisher, 2009:123). Sehingga tidak heran jika setiap pembelajaran memerlukan cara berpikir kritis. Selain bisa berpikir jernih, berpikir kritis juga mampu mendidik siswa untuk mengambil sebuah keputusan dan belajar aktif. Alwasilah dalam Hidayati (2009:24) menyimpulkan hasil temuannnya berdasarkan penilaian responden, bahwa pendidikan di Indonesia belum membuat pembelajaran berpikir kritis. Padahal berpikir kritis merupakan salah satu indikator bagi pembangunan masyarakat cerdas. Oleh karena itu guru harus memberikan cara agar setiap pembelajaran siswa mampu menggunakan akal pikirannya secara kritis.

Menurut Sardiman (2016:39) guru bertugas menyediakan bahan pelajaran, tetapi yang mengolah dan mencerna adalah para siswa, sesuai dengan bakat, kemampuan dan latar belakang masing-masing. Oleh karena itu siswa dituntut aktif dalam segala hal. Keaktifan siswa dipengaruhi oleh mental psikologi dan cara brpikir. Dengan berpikir kritis maka siswa akan mampu aktif dengan pemikirannya. Kemampuan berpikir siswa akan terlihat dari sebuah tulisan yang mereka rangkai sesuai dengan peta pikirannya. Menurut Browne dan Keeley (2015:36) ketika menulis, kita sering berpikir bahwa apa yang ingin kita sampaikan sudah sangat jelas. Padahal hal tersebut tidak selalu pasti, terkadang ada tulisan, kosakata atau mekanik yang salah, akan berdampak buruk bagi pembaca.

Berdasarkan penjelasan di atas, proses pembelajaran sangat berkaitan erat dengan pembentukan dan penggunaan kemampuan berpikir. Dalam pengajaran bahasa, guru harus mampu menjadi motivator dan pemberi arahan dengan baik, sehingga pola pikir siswa akan berkaitan dengan proses keterampilan berbahasa. Pemilihan teknik serta media, akan mampu memberikan acuan agar siswa mampu berpikir secara jernih dalam pembelajaran. Oleh karena itu, siswa dapat meningkatkan cara berpikir kritis dan memunculkan ide-idenya ke dalam sebuah tulisan.

1. **Fungsi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran**

Proses pembelajaran sangat berkaitan erat dengan pembentukan dan penggunaan kemampuan berpikir. Hidayati (2009: 43) berpikir kritis merupakan suatu aktivitas kognitif yang penting untuk dikembangkan, dan ditingkatkan melalui latihan-latihan dalm proses pembelajaran. Hal lain diungkapkan Muslich (2009:216) sebagai guru hal tersebut menjadi suatu kewajiban untuk dilaksanakan agar merubah aspek kognitif siswa. Siswa akan lebih mudah mencerna konsep dan ilmu pengetahuan apabila di dalam dirinya sudah ada struktur dan strata intelektual sehingga ketika ia berhadapan dengan bahan atau materi pembelajaran, ia mudah menempatkan, merangkai dan menyusun alur logis, menguraikan dan mengobjeksinya.

Pada saat pembelajaran guru dituntut aktif dan memberikan hal yang menyenangkan sehingga mampu memicu daya pikir siswa, disesuaikan dengan jenjang sekolahnya. Menurut Setiyono (2009: 25) struktur kognisi remaja dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai macam problem secara efektif. Oleh karena itu, siswa yang sudah remaja mampu berpikir kritis terhadap berbagai masalah yang ada disekitarnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka fungsi berpikir kritis dalam pembelajaran adalah untuk menempatkan siswa agar mampu mengambil keputusan, menguraikan, dan menempatkan dirinya dalam suatu permasalahan serta mengambil suatu tindakan. Proses berpikir kritis di sekolah, harus dilatih terus menerus oleh guru. Disinilah peran guru yang akan menjadi alat demi keberhasilan siswa.

1. **Aspek Berpikir Kritis dalam Menulis**

Seseorang dapat dikatakan berpikir kritis di antaranya ketika ia banyak membaca dan menulis informasi yang berimbas pada ketajaman dalam menelaah suatu tulisan. Jadi, seorang pendidik harus pintar mengajarkan cara berpikir kritis (*critical thinking*) dan menulis kritis (*critical reading*) kepada siswa. Dengan berpikir kritis, kita tidak saja memahami apa yang didengar  atau dilihat, tetapi juga dapat memberi penilaian dan perbaikan yang dianggap perlu.

Menurut Santrock dalam Desmita (2016:162) untuk mampu berpikir secara kritis anak harus mengambil peran aktif dalam proses belajar. Ini berarti bahwa anak-anak perlu mengembangkan berbagai proses berpikir aktif, seperti; 1) mendengarkan dengan seksama, 2) mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan, 3) mengorganisasikan pemikiran mereka, 4) memperhatikan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan, 5) melakukan deduksi, dan 6) membedakan antara kesimpulan-kesimpulan yang secara logika valid dan tidak valid.

Hal lain diungkapkan Musthafa dalam Hidayati (2009:26) berpikir kritis adalah suatu proses yang menekankan suatu sikap menunda penilaian, melibatkan penilaian logis dan memecahkan masalah, dan berujung pada keputusan dan aksi yang telah diperhitungkan dengan matang. Dalam hal kegiatan menulis biasanya kegianatan menilai dilakukan untuk menganalisis unsur kebahasaan dalam sebuah teks sehingga indikator pencapaiannya adalah penerapan kaidah tanda baca.

Pemahaman lain diungkapkan Musthafa dalam Hidayati (2009: 27) yang perlu dibiasakan dalam berpikir kritis adalah, mengajukan pertanyaan kritis, memiliki rasa ingin tahu, menerima kebenaran penuh/tolak yang setengah-setangah, mengevaluasi pernyataan, validitas data, dan sumber informasi yang dipergunakan, mencari bukti-bukti, dan mencari solusi baru.

Kemampuan berpikir kritis mampu meningkatkan inteligensi siswa dalam pembelajaran bahasa. Menurut Thurstonr dalam Desmita (2015: 166) intelegensi umum pada dasarnya terdiri dari 7 kemampuan primer yang dapat dibedakan dengan jelas serta dapat digali melalui test intelegensi yaitu, 1) pemahaman verbal, 2) kefasihan menggunakan kata-kata, 3) kemampuan bilangan, 4) kemampuan ruang, 5) kemampuan mengingat, 6) kecepatan pengamatan, dan 7) kemampuan penalaran.

Berdasarkan paparan tersebut, aspek berpikir kritis yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi adalah, 1) kemampuan mengingat dan mengenal, 2) mengeidentifikasi atau merumuskan masalah, 3) mengorganisasikan pemikiran, 4) memperhatikan persamaan-persamaan dan perbedaan, 5) penilaian, 6) strategi dan taktik yaitu solusi.

1. **Menulis Teks Eksplanasi**
2. **Pengertian Menulis Teks Ekspalansi**

Menulis merupakan salah satu aspek penting dalam proses komunikasi. Sudah tidak heran lagi apabila para ahli berlomba mendefinisikan pengertian menulis. Adapun pengertian menulis menurut para ahli adalah sebagai berikut.

Tarigan (2008:22), mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik tersebut.

Menurut Goldberg, Caryn. M (2011:27) mengatakan, bahwa menulis adalah salah satu cara memangkas bagian permukaan segala sesuatu untuk menjelajahi atau memahami banyak hal. Alwasilah (2007:43) menambahkan lagi tentang menulis, yakni menulis adalah kemampuan, kemahiran, kepiawaian seseorang dalam menyampaikan gagasannya ke dalam sebuah wacana agar dapat diterima oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi antara diri penulis dengan orang lain sebagai pengganti bahasa lisan, untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan kehendaknya melalui lambang grafik yang berupa surat, karangan, laporan, dan yang sejenisnya.baca yang heterogen baik secara intelektual dan sosial.

Ranah keterampilan menulis dalam pembelajaranan kurikulum 2013 salah satunya adalah memproduksi teks eksplanasi.Menurut Pardiyono (2007:155), teks eksplanasi adalah sebuah teks yang menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena alam atau sosial. Selanjutnya, Hammond dalam Pardiyono (2007:155) mengatakan, teks eksplanasi merupakan jenis teks yang mampu menjawab pertanyaan bagaimana dan mengapa fenomena alam itu terjadi.

Menurut Sobandi (2014:129) teks eksplanasi adalah teks yang berisi penjelasan tentang proses terjadinya peristiwa/fenomena alam, sosial, budaya, atau yang lainnya. Suatu kejadian yang terjadi di sekitar kita, tidak hanya untuk kita amati dan rasakan saja, tetapi juga untuk kita pelajari. Kita dapat mempelajari kejadian tersebut, misalnya dari segi mengapa dan bagaimana bisa terjadi.

Teks eksplanasi menjelaskan proses pembentukan atau proses kerja fenomena alam atau fenomena sosiokultural (sosial budaya). Fenomena yang dijelaskan dalam teks eksplanasi, misalnya fenomena alam, sosial, budaya, dan lain-lain. Sesuai dengan asal katanya, maka uraian yang diberikan dalam teks eksplanasi adalah uraian yang sifatnya memberikan penjelasan atau keterangan tentang sesuatu yang disertai dengan fakta.

Berdasarkan penejelasan tersebut teks eksplanasi merupakan teks yang berisi tentang informasi yang berkenaan dengan fenomena alam dan sosial. Teks eksplanasi juga berupa teks yang berisi tentang proses 'mengapa' dan 'bagaimana' kejadian-kejadian alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya, dan lainnya dapat terjadi, serta selalu memiliki hubungan sebab akibat. Menulis Kurikulum 2013 menitikberatkan materi dengan berbagai macam teks. Dalam pembelajaran teks eksplanasi banyak ranah kognitif yang harus dikuasi oleh siswa yakni, memahami, menginterpretasi, memproduksi (menulis) dan mengevaluasi. Menulis teks eksplanasi merupakan bagian keterampilan yangharus dikuasai oleh siswa.

1. **Struktur Teks Eksplanasi**

Beberapa teks yang terdapat dalam kurikulum 2013 mempunyai struktur tersendiri. Menurut Sobandi (2014:130) bagia struktur teks eksplanasi sebagai berikut.

1. Pembuka : berisi penjelasan umum.
2. Isi : penjelasan yang menjadi sebab akibat.
3. Penutup : berisi interpretasi penulis terhadap peristiwa.

Senada dengan pendapat di atas, Mousir (2014) dalam situs http://www. kelasindonesia.com/2015/05/struktur-ciri-definisi-dan-contoh-tekseksplanasi.html diakses Jumat 8 April 2016 menyatakan bahwa, teks ekplanasi terdiri dari bagian–bagian seperti di bawah ini :

1. *General Statement* / Pernyataan umum

Bagian pertama teks ekplanasi adalah general statement atau yang disebut juga dengan pernyataan umum. Bagian ini menyampaikan topik atau permasalahan yang akan di bahas pada teks ekplanasi yang berupa gambaran umum mengenai apa dan mengapa suatu fenomena tersebut bisa terjadi. General statement ini harus ditulis semenarik mungkin agar para pembaca bisa tertarik untuk membaca isi teks secara keseluruhan.

1. *Sequence of Explanation* / Deretan Penjelas

Bagian ini mengandung penjelasan – penjelasan mengenai sebuah topik yang akan dibahas secara lebih mendalam. Bagian ini ditulis untuk menjawab pertanyaan how, bagaimana dan urutan sebab – akibat dari sebuah fenomena yang terjadi. Bagian ini biasanya ditulis dalam 2 atau 3 paragraf.

1. *Closing*

Bagian terakhir dari teks ekplanasi adalah closing yang mengandung intisari atau kesimpulan dari fenomena yang telah dibahas. Di dalam bagian ini juga bisa ditambahkan saran atau juga tanggapan penulis mengenai fenomena tersebut

Menurut kosasih (2014:180) struktur teks eksplanasi dibentuk oleh bagian-bagian berikut.

1. Identifikasi fenomena
2. Penggambaran rangkaian kejadian (*explanatin sequence*)
3. Ulasan (*review*)

Bagan 2.1

Latar belakang kejadian

Identifikasi fenomena

Struktur teks eksplanasi

Kronologis

Proses Kejadian

Penyebab

Mengomentari konsekuensi

Ulasan

 Bagan struktur teks eksplanasi

Hal lain diungkapkan Tamrin (2009:17) struktur teks ini adalah pernyataan umum tentang topik yang dijelaskan, kemudian dilanjutkan dengan penjelasa-penjelasan mengapa atau bagaimana sesuatu itu terjadi. Menurut Andreson (1997:82) dalam teks eksplanasi mengandung 3 unsur penting, yaitu: (1) *a general statement about the 28 even or thing* (suatu pernyataan umum tentang peristiwa atau benda, (2) *a series of paragraphs that tell the hows and why* ( suatu rangkaian dari paragraf yang berisi menceritakan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa itu terjadi), (3) *a concluding paragraph* (penutup paragraf dari suatu teks eksplanasi yang berisi simpulan).

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan struktur teks eksplanasi terdiri dari 3 bagian yaitu, penjelasan umum, deretan penjelas, interpretasi penulis dalam peristiwa**.** Sehingga dalam penulisan teks eksplanasi harus memuat stuktur tersebut.

1. **Kaidah Teks Eksplanasi**

Setiap teks dalam materi bahasa Indonesia mempunyai struktur, ciri maupun kaidah. Menurut Sobandi (2014: 137) kaidah teks eksplanasi adalah.

* 1. Isi : berisi penjelasan proses terjadinya peristiwa.
	2. Kronoligi: penjelasan disajikan secara kronologis.
	3. Bahasa : ragam bahasa baku, dan mengguakan penghubung kausal dan kronologis.

Menurut Kosasih (2014:182) fitur kebahasaan yang menandai teks eksplanasi tidak jauh berbeda dengan fitur ataupun kaidah kebahasaan yang lazim ditemukan dalam tek prosedur, terutama dalam hal penggunaan kata keterangan waktu dan konjungsi. Hal lain diungkapkan Tamrin (2009:17) teks ini banyak menggunakan kata *material and relation process* dan kalimat pasif.

Teks dalam kurikulum 2013 memiliki kaidah bahasa yang menyusunnya. Teks eksplanasi juga terdapat kaidah bahasa di dalamnya. Kemendikbud (2013:134) menyebutkan tiga unsur bahasa yang perlu dipahami sebelum menyusun teks eksplanasi yakni kohesif, konjungsi, kalimat simpleks.

Berdasarkan paparan di atas teks eksplanasi mempunyai kaidah yang terdiri dari isi penjelasan peristiwa, kronologi yang menggunakan istilah bahasa ilmiah, dan menggunakan kongjungsi internal dan eksternal.

1. **Pola Pengembangan Sebab Akibat dalam Teks Eksplanasi**

Sebuah karangan atau teks mempunyai pola pengembangan paragraf yang berbeda. Berdasarkan strukturnya, teks eksplanasi mempunyai ciri yaitu menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa berdasrkan hubungan sebab akibat, maka pola pengembangan panulisannya harus tepat. Pola pengembangan paragraf menurut Sakri (1992:11) ialah cara penulis merangkai informasi yang dituangkan ke dalam kalimat, kemudian kalimat dirangkai secara berurutan dengan wajar dan berpautan dengan tertib.

Pola pengembangan sebab akibat akan timbul menjadi sebuah teks eksplanasi, dengam berbagai macam pola. Menurut Widjono (2005:211) suatu peristiwa dapat menyebabkan serangkaian akibat sehingga timbulah serangkaian sebab-akibat. Peristiwa awal merupakan sebab terhadap peristiwa berikutnya, dan sebaliknya. Sebab-akibat ini di klasifikasikan sebagai berikut.

 **Bagan 2.2**

Bagan pengembangan pola sebab akibat

1. Satu sebab-satu akibat.

akibat

sebab

1. Sebab akibat berkelanjutan membentuk lingkaran

A 2 menjadi S 3

A 1 menjadi S 2

S 1

1. Satu sebab banyak akibat

Sebab

Akibat 1

Akibat 2

Akibat 3

1. Banyak sebab satu akibat.

Sebab

Sebab

Sebab

1. Sebab akibat berkelanjutan menuju situasi memburuk.

Tidak mampu bersaing

Biaya produksi tinggi

KKN ( Korupsi, Kolusi, Nepotisme)

Produksi tidak laku

Rakyat miskin

Kualitas SDM rendah

1. Sebab akibat berkelnjutan menuju situasi membaik.

Disiplin kerja

Kepastian hukum

Berantas KKN

Kualitas SDM meningkatkan

Kreativitas baru meningkatkan

Produk berkualitas mendunia

Bangsa dan Negara dihormati bangsa lain

Negara kuat

Rakyat makmur

Sedangkan menurut keraf (2007:110) mengatakan, bahwa hubungan sebab-akibat mula-mula bertolak dari suatu peristiwa yang dianggap sebagai sebab yang diketahui, kemudian bergerak maju menuju kepada suatu kesimpulan sebagai akibat yang terdekat. Dalam hal ini, bila siswa dapat keluar dengan suatu analisa kausal yang baik dan tepat, maka akan tercapai pula suatu tenaga yang hebat untuk argumentasi yang dikemukakannya. siswa harus berusaha mengajukan fakta-fakta dan segala macam akibat yang dapat ditimbulkan.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan paragraf sebab-akibat meliputi; menentukan topik, menetukan pola, menentukan sebab, mulai menulis dengan kalimat topik yang menjadi sebab, menjelaskan sebab-sebab tersebut, mengapa sebab-sebab itu terjadi, menyebutkan atau menjelaskan akibat yang ditimbulkan.

1. **Langkah- langkah Menulis Teks Eksplanasi**

Menurut Keraf (2010:104) menyatakan, bahwa bila penulis tidak mempunyai rencana penyusunan yang baik, maka tampaknya apa yang diungkapkan itu tidak terarah, serta tidak terdapat hubungan antara fakta-fakta atau autoritas itu.

Mulyadi (2013:176) menjelaskan langkah-langkah menyusun teks eksplanasi secara tertulis sama dengan langkah-langkah menulis karangan pada umumnya, hanya saja isinya yang berbeda. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menentukan tema tulisan.
2. Mengumpulkan bahan tulisan.
3. Membuat kerangka tulisan.
4. Mengembangkan tulisan.

Menurut Sobandi (2014:137) langkah membuat teks eksplanasi sama dengan langkah-langkah menulis teks lainnya, yaitu menentukan tema, mengumpulkan bahan, menyusun kerangka, mengembangkan kerangka dan memberi judul.

Hasnum (2006 :2) Beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menyusun karangan adalah.

1. Menentukan tema dan judul.
2. Mengumpulkan bahan.
3. Menyeleksi bahan.
4. Menyusun kerangka karangan.
5. Mengembangkan kerangka.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran keterampilan memproduksi teks eksplanasi secara tertulis terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dan dipahami benar oleh peserta didik. Agar dapat menyusun teks eksplanasi, peserta didik harus memahami hakikat dari teks eksplanasi berupa pengertian, struktur, dan kaidah dari teks eksplanasi. Selain itu, perlu adanya pengetahuan bagi peserta didik mengenai langkah-langkah dalam menyusun teks eksplanasi antaralain, menentukan tema, mengumpulkan bahan, membuat ketangka teks eksplanasi dalam peta konsep, dan mengembangkan kerangka teks eksplanasi. Hal tersebut dapat menunjang kemampuan peserta didik, agar dapat menghasilkan teks eksplanasi yang baik dan benar sesuai dengan karakteristik teks.

1. **Prosedur Penilaian Menulis Teks Eksplanasi Berorientasi Berpikir Kritis**
2. **Pengertian Prosedur Penilaian**

Tujuan dari pembelajaran adalah mengetahui kemampuan peserta didik dalam suatu pembelajaran. Cara yang digunakan oleh guru dengan mengevaluasi dan membuat penilaian dalam kegiatan pembelajaran. Mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan, maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya diperhatikan. Menurut Nurgiyantoro (2010:9) kegiatan penilaiann pendidikan dalam pembelajaran di sekolah merupakan sebuah kegiatan yang kompleks dan melibatkan banyak aspek dan aktivitas di dalamnya.

Cronbach dalam Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan, penilaian hakikatnya adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi yang dipergunakan sebagai dasar pembuatan keputusan tentang program pendidikan. Nurhayatin (2009:2) menjelaskan tentang definisi penilaian sebagai berikut.

Secara umum istilah penilaian sering dipakai secara bergantian dengan istilah evaluasi. Berkaitan dengan hal tersebut evaluasi diartikan sebagai proses kegiatan penentuan nilai suatu objek yang dinilai dengan jalan mengumpulkan informasi atau data mengenai objek yang dinilai. Kegiatan guru memberikan soal di dalam kelas, itu kegiatan pengumpulan data/informasi yang sering dikenal dengan kegiatan pengukuran. Oleh karena itu, kegiatan penilaian merupakan suatu proses yang terdiri atas beberapa langkah kegiatan, dimulai perencanaan, pelaksanaan, proses pengolahan, dan tindak lanjut.

Pada hakikatnya penilaian merupakan alat ukur untuk mengetahui seberapa jauh tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai setelah siswa mengalami aktivitas belajar. Mengingat pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan, maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya kita rancang sebelum melaksanakan pembelajaran. Dalam hal ini peneliti merancang beberapa indikator pencapaian peserta didik agar memiliki kemampuan menulis teks eksplanasi berorientasi berpikir kritis.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa prosedur penilaian adalah langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru, untuk memberikan evaluasi yang menghasilkan nilai terhadap siswa. Langkah-langkah kegiatan tersebut, dimulai perencanaan, pelaksanaan, proses pengolahan, dan tindak lanjut, berdasarkan pengumpulan dan penentuan kriteria yang disesuaikan dengan materi ajar.

1. **Aspek Berpikir Kritis dalam Menulis Teks Eksplanasi**

Kemampuan siswa dalam menulis teks eksplanasi berorientasi berpikir kritis adalah kemampuan siswa dalam menghasilkan teks eksplanasi buatannya sendiri dengan melalui beberapa proses dan indikator yang harus dicapai. Berikut adalah indikator kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

**Tabel 2.1**

**Indikator Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menulis Teks Eksplanasi.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.**  | **Aspek berpikir kritis** | **Indikator** | **Sub indikator**  |
| 1 | Kemampuan mengingat dan mengenal | Kesesuaian isi teks berdasarkan judul dan topik. | Membuat isi teks eksplanasi sesuai dengan judul dan tema dari sumber informasi |
| 2 | Mengidentifikasi atau merumuskan masalah | Kemampuan menyusun kerangka karangan dalam peta konsep sesuai dengan topik berdasarkan hubungan sebab akibat | Membuat peta konsep sesuai dengan topik berdasarkan hubungan sebab akibat  |
| 3 | Mengorganisasikan pemikiran | Ketepatan organisasi atau struktur dan kaidah teks eskpalanasi | Mengembangkan peta konsep menjadi sebuah teks eksplanasi sesuai struktur teks eksplanasi; adanya pembuka, isi, dan penutup. Menggunakan kalimat kompleks dan konjungsi temporal |
| 4 | Memperhatikan persamaan-persamaan dan perbedaan | Penggunaan bahasa yang tepat seperti keefektifan kalimat, penyusunan paragraf yang koheren serta kohesif, serta penggunaan tanda baca dan EYD yang tepat | Menggunakan kalimat yang efektif dalam penulisan teks eksplanasi serta menyusun paragraf yang koheren dan kohesif, menggunakan tanda baca dan EYD yang tepat. |
| 6 | Strategi dan Taktik | Merumuskan solusi dan alternative | Menggunakan argumen atau saran dengan logika sebagai penutup teks eksplanasi |

Sumber referensi: dimodifikasi dari Hidayati (2009:54) dan Desmita (2015:162)

1. **Operasional Variabel dan Indikator Keberhasilan**

Berdasarkan pengertian dan aspek yang dinilai tersebut, berikut operasionalisasi variabel dan indikator keberhasilan yang diharapkan dalam penelitian eksperimen kuasi ini.

**Tabel 2.2**

**Operasionalisasi Variabel**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Deskripsi** | **Indikator** | **Instrumen** | **Responden** |
| Media berita TV | 1. Mengukur pengaruh media berita TV terhadap kemampuan menulis teks eksplanasi
 | 1. Siswa menyaksikan tayangan berita banjir, longsor, gempa bumi dan gunung meletus di TV
2. Siswa aktif bertanya mengenai informasi berita tv
3. Siswa menuliskan hal-hal penting sebagai bahan penulisan teks eksplanasi
 | Lembar observasi | Siswa |
| Berpikir kritis | 1. Mengukur kemampuan berpikir berpikir kritis siswa | 1. Siswa menuliskan peta konsep dengan kreatif sebagai kerangka karangan
2. Siswa percaya diri dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi
3. Siswa berkonsentrasi saat pembelajaran menulis teks eksplanasi
 | Peta konsep  | Siswa |
| Kemampuan menulis teks eksplanaso | Mengukur kemampuan menulis teks eksplanasi siswa | 1. kelengkapan aspek menyusun isi teks berdasarkan judul dan tema;
2. kelengkapan aspek peta konsep sebagai kerangka karangan;
3. ketepatan organisasi dan stryktur teks eksplanasi;
4. penggunaan bahasa yang efektif dan koheren;
5. penerapan kaidah dan tanda baca;
6. merumuskan solusi sebagai alternatif untuk penutup teks.
 | Soal teks menulis teks eksplanasi | Siswa |

 Operasionalisasi variabel tersebut, menghasilkan indikator keberhasilan dalam menulis teks eksplanasi, sehingga hasil tulisan siswa ditentukan berdasarkan indikator keberhasilan berikut.

**Tabel 2.3**

**Indikator Keberhasilan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi**

|  |  |
| --- | --- |
| **Aspek** | **Indikator** |
| Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan menggunakan media berita TV | 1. siswa dapat menulis teks eksplanasi serta memuat aspek formal kelengkapan yaitu:
2. tema;
3. judul;
4. peta konsep.
5. Siswa dapat menulis teks eksplanasi setelah menyaksikan berita TV sebagai pemicu daya berpikir kritis serta memuat kelengkapan struktur teks eksplanasi dan kaidahnya yaitu:

Struktur yang terdiri dari;1. pendahuluan,
2. deret penjelas,
3. interpretasi
4. Siswa dapat menulis teks eksplanasi dengan kalimat yang efektif dan koheren serta tanda baca EYD yang tepat.
5. Siswa dapat membuat solusi sebagai penutup teks eksplanasi berdasarkan fakta.
 |

Sumber referensi dimodifikasi dari Sumiyadi dalam <http://file.upi.edu/Direktori/FPBS>.

1. **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan paparan teori yang telah dijelaskan pada bagian awal, media pembelajaran akan sangat bermanfaat bagi berlangsungnya kegiatan belajar. Media pembelajaran yang bisa merangsang alat pendengaran dan penglihatan berbentuk audio visual. Salah satu media audio visual adalah media TV. Dari beberapa siaran TV, program yang bisa memberikan rangsangan stilumus otak siswa agar bisa berpikir sesuai logika dan faktanya adalah berita TV. Media berita TV mampu meningkatkan cara berpikir kritis seseorang, sebab informasinya berdasarkan fakta bukan pendapat dari wartawan.

Kesulitan menulis teks eksplanasi akan terbantu oleh media berita TV. Siswa diberikan cuplikan berita TV mengenai peristiwa dan keadaan sosial, kemudian mulai berpikir kritis serta mampu memberikan tanggapan dan ulasan dari informasi tersebut. Berpikir kritis akan merangsang otak siswa untuk menuangkan ide dan gagasannya dalam sebuat teks eksplanasi. Oleh karena itu berdasarkan landasan teori, penelitian ini berpusat pada penggunaan media berita TV untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

**Bagan 2.3**

**Kerangka Berpikir Penggunaan Media Berita TV untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi**

1. kemampuan menulis teks eksplanasi pada siswa masih sangat rendah baik dari segi kualitas maupun kuantitas;
2. kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah karena tidak adanya pemicu otak siswa sehingga mampu berpikir jernih;
3. media pembelajaran harus dapat menunjang guru dan siswa agar kreatif dan inovatif, sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna.

Media Berita TV

Berpikir kritis siswa

Langkah-langkah:

1. Perencanaan;
2. Pelaksanaan;
3. Evaluasi.

Hasil belajar siswa berupa produk teks eksplanasi

* + - * 1. **Hubungan/ Persamaan Tiap Variabel**

Pada penelitian ini akan dijelaskan hubungan atau persamaan tiap variabel.

**Judul Penelitian:**

Penggunaan media berita TV untuk meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi.

Berdasarkan judul tersebut, dapat diklasifikasikan menjadi tiga variabel sebagai berikut.

1. Media Berita TV merupakan Variabel (X) atau variabel bebas.
2. peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa merupakan variabel (I) atau variabel antara yang menjadi antara atau penyelang diantara hubungan variabel bebas dan variabel tak bebas.
3. Menulis teks eksplanasi merupakan variabel (Y) atau variabel tak bebas.

Variabel X mempengaruhi variabel Y, sedangkan variabel I akan menjadi antara atau penyelang diantara hubungan variabel X dan Y atau media berita TVdapat mempengaruhi kemampuan menulis teks eksplanasi siswa. Berpikir kritis akan jadi antara atau penyelang sebelum siswa melaksanakan kegiatan menulis siswa melaksanakan kegiatan berpikir kritis terlebih dahulu. Secara sederhana Hubungan variabel di atas sebagaimana digambarkan oleh Indrawan dan Poppy, (2014:14) sebagai berikut.

**Bagan 2.4**

**Hubungan Antar Variabel**

X

Y

* + - * 1. **Penelitian yang Relevan**

Rahmani, Anisa (2013). Peningkatan berpikir kritis dalam keterampilan berbicara dengan model (Thingking Actively in a Social Context) TASC pada siswa kela VII SMP Negeri 1 Sleman, jenis tesis. Penelitian ini berupa tesis program pascasarjana Universitas Negri Yogyakarta. Dalam penelitiannya, pilihan model yang dipakai TASC untuk meningkatkan berpikir krittis siswa dalam keterampilan berbicara. Hasilnya penelitian sangat baik dan berhasil. Siswa semangat dalam pembelajaran dilihat dari hasil penelitian yang perubahan. Tujuan dari penelitian ini, untuk memberikan pengetahuan kepada peneliti lain agar mampu melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian tersebut. Selain itu penelitian ini sebagai bahan teori bagi pengajar lain untuk meningkatkan pembelajaran siswa di sekolah.

Peningkatan keterampilan menyusun teks eksplanasi dengan model pembelajaran berbasis masalah menggunakan media video peristiwa alam pada peserta didik kelas VII-F SMP Negeri 1 Blora, karya Lela Tri Wahyuningtias (2015). Penelitian ini berupa skripsi program Sarjana Universitas Negeri Semarang. Tujuan penelitian ini sebagai syarat meraih program sajana serta mengetahui kemampuan menyusun teks eksplanasi dengan model PBL. Dalam penelitian ini, salah satu variabelnya adalah teks eksplanasi. Kesesuai satu variabel tersebut, relevan dengan penelitian penulis. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, dan hasilnya model pembelajaran berbasis masalah ini efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyusun teks eksplanasi.

Kesimpulan tersebut membuat penulis merasa optimis menerapkan media berita TV dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Selain itu, sepengetahuan penulis, penelitian dengan judul serupa belum pernah dilakukan.

* + - * 1. **Hipotesis Penelitian**

Menurut Arikunto (2006:27) hipotesis di artikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai trebukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kerangka berpikir yang diberikan, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut. “Siswa mampu meningkatkan berpikir kritisnya dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi menggunakan media berita TV”.